

Pembinaan Manusia Usia Dewasa dan Lanjut di Pesantren Daarut Tauhid Bandung

Sitti Chadidjah¹, Andewi Suhartini², Ahmad Nur Wajah³

¹Universitas Muhammadiyah Bandung

^{2,3}UIN Sunan Gunung Djati

Email: sittichadidjah@staim-bandung.ac.id

Kata kunci

Dewasa, Usia Lanjut,
Pesantren

Abstrak

Pesantren yang berfokus pada pendidikan agama manusia dewasa dan lanjut sangat sedikit. Padahal manusia dewasa haus dan membutuhkan pengulangan pendidikan agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali konsep pendidikan Islam bagi orang dewasa dan usia lanjut dan implementasinya di pesantren Daarut Tauhid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mendeskripsikan peran pesantren dalam menjawab kebutuhan manusia dewasa dan lanjut untuk membekali kehidupan pribadinya dan menyiapkan diri kembali kepadaNya. Daarut Tauhid memberikan solusi melalui program Pesantren Keemasan. Materi yang disampaikan dari ibadah harian hingga *role play* alam kubur yang diperankan peserta. Metode ini sesuai Knowles di mana orang dewasa lebih senang belajar berdasarkan kebutuhan, pengalaman hidup, praktik langsung, dan melakukan kegiatan sosial yang diminati.

Keywords

Adult, elderly,
pesantren

Abstract

There are very few Islamic boarding schools (pesantren) that focus on adult and elderly religious education. Whereas adult humans and elderly are thirsty and need religious education. The aim of this research is to delve the concept of Islamic education for adults and elderly and its implementation in Pesantren Daarut Tauhid. The research method used qualitative approach, which describes the role of pesantren in responding to the needs of adult and elderly beings to equip their personal lives and prepare themselves to return to Him. Daarut Tauhid provides a solution through the Golden Islamic Boarding School Program. The material presented was from daily worship to role play in the grave that was played by the participants. This method is following by Knowles where adults prefer to learn based on needs, life experience, hands-on practice, and carry out social activities of interest.

Pendahuluan

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatannya terangkum dalam “Tri Dharma Pondok Pesantren” yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara (Haryanto, 2012).

Memahami tentang Tri Dharma Pesantren yang ketiga yaitu pengabdian kepada agama, masyarakat dan negara, kiranya benar adanya. Masyarakat sangat menunggu kiprah pesantren dalam memberdayakannya. Konsep pengabdian kepada masyarakat merupakan konsep solutif artinya pesantren semestinya menjadi *leader* yang mampu menyambut kebutuhan masyarakat. Daarut Tauhid merupakan pesantren yang didirikan di tengah masyarakat Gegerkalong Hilir yang sangat dekat dengan masyarakat setempat. Secara ekonomi masyarakat yang berada di sekitar pesantren terangkat ekonominya melalui perdagangan kuliner khas Bandung, busana muslimah, restoran, kafe, bahkan penginapan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Daarut Tauhid bisa menyelesaikan permasalahan ekonomi masyarakat sekitar. Ditambah penataan lingkungan masyarakat di sekitar pesantren dan tempat bisnis, bersih dan rapi. Ini memberikan kesan bahwa Daarut Tauhid peduli dengan lingkungan sehingga hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar bisa dikatakan baik atau dengan kata lain pesantren mengenal dan memberikan solusi atas kebutuhan masyarakat. Ini juga merupakan bentuk pengabdian pesantren kepada masyarakat. Bentuk pengabdian lain dalam peningkatan sumber daya masyarakat, Daarut Tauhid mengadakan program kreatif yang dapat dikonsumsi semua segmen usia. Bidang pendidikan Daarut Tauhid mendirikan pendidikan dari TK hingga Perguruan Tinggi Islam. Bidang pesantren di samping santri biasa, ada santri kalong yaitu santri yang hadir sesuai program dan jadwal tertentu.

Menyambut kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan agama, kebanyakan lembaga pendidikan pesantren mempunyai segmentasi peserta didik pada usia sekolah sesuai dengan kelaziman yaitu usia muda bersekolah. Sementara pendidikan agama Islam tidak selesai hanya ketika manusia menghabiskan pendidikannya di madrasah, sekolah, atau pesantren. Pendidikan Agama Islam berlangsung sepanjang hayat. Muslim wajib meningkatkan kualitas dirinya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Dalam perjalanan hidup, manusia dewasa membutuhkan pendidikan sesuai dengan usianya, terutama pendidikan rohani atau pendidikan agama Islam. Kebutuhan ini muncul karena dalam perjalanan hidupnya, manusia menemukan banyak tantangan, kebahagiaan, kesedihan, iman yang turun naik sehingga mendorong manusia untuk mencari kedamaian. Mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menjalarni segala ibadah merupakan satu cara menciptakan kedamaian dalam diri.

Mempelajari agama bagi kebanyakan orang dewasa adalah satu kebutuhan. Pendidikan agama untuk orang dewasa harus terus diupayakan, sesuai dengan konsep belajar sepanjang hayat. Pengembangan agama di masa dewasa dapat menggunakan teori andragogi yaitu kegiatan atau usaha pembelajaran orang dewasa dalam kerangka membangun atau merealisasikan pencapaian cita-cita pendidikan seumur hidup yang dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggungjawabkan. Makna yang terkandung pada andragogi yaitu pendidikan orang dewasa dan pandangan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan ini bersifat mentransmisikan pengetahuan (Madjid & Santoso, 1993). Andragogi juga merupakan seni dan ilmu tentang cara membantu orang dewasa untuk belajar (Muchtar, 2001).

Definisi andragogi yang lebih lanjut dari Christian, & Prema, yang dikutip oleh Muslikhah bahwa andragogi merupakan proses pembelajaran bagi orang dewasa yaitu bagaimana mengadaptasi, mengubah pengetahuan menjadi keterampilan, sikap baik, serta nilai kebaikan (Muslikhah et al., 2018). Ada 6 aspek dasar kenapa orang dewasa ingin belajar 1) *self concept*: mampu mengarahkan diri untuk belajar yang baru, 2) *role of experience*: belajar dari pengalaman, 3) *readness to learn*: orang dewasa belajar untuk mendapatkan kepuasan diri, 4) *orientation to learning*: belajar untuk di praktekan, 5) *intenal motivation*: mempunyai rasa percaya pada diri, 6) *need to know*: belajar untuk mengetahui dan mengimplementasikan dalam kehidupan nyata (Joshi et al., 2017).

Bisa disimpulkan bahwa andragogi merupakan proses perubahan seseorang menyerap pengetahuan dan menginternalisasikannya dalam diri, sehingga mampu mengubah sikap perilaku, mudah beradaptasi pada nilai yang dianggap baik. Tidak hanya itu manusia dewasa mempunyai kemampuan belajar yang tinggi, terutama pada hal yang baru terlebih lagi jika terkait dengan satu kebutuhan pribadi, pengalaman, dapat dipraktekan dan berguna dalam kehidupan nyata.

Penemuan Tuhan dalam diri manusia ini dibuktikan secara ilmiah melalui pendekatan neurologi tepatnya spiritualitas dan neorosains. Neorosain merupakan cara yang paling unggul untuk meriset tentang Tuhan karena neorosains berkuat dengan otak manusia; hati nurani yang dibuktikan secara empirik, adanya Tuhan dibuktikan dengan adanya hati nurani atau suara hati; percaya kepada Tuhan membuat bahagia, sejumlah besar riset membuktikan bahwa percaya kepada Tuhan dan melaksanakan perintahnya memiliki efek pada kesehatan, umur panjang dan kehidupan lebih bermakna; berbuat baik adalah bawaan genetik; agama bisa dipersepsi salah dan berakibat buruk, terorisme mungkin produk ini; kultus individu dapat merupakan produk kepercayaan yang salah yang diistilahkan dengan *doomsdaycult* yang membuat anggotanya rela mati; spiritualitas atau iman dapat diukur karena iman berkaitan erat dengan kinerja otak maka bisa diukur secara empirik (Chadidjah, 2020).

Penelitian ini tidak hanya dilakukan kepada orang yang mempunyai ketaatan terhadap agama tertentu, tetapi juga dilakukan kepada orang yang mengaku tidak beragama. Artinya Tuhan ada di setiap diri manusia. Pembuktian sains selaras dengan

pendidikan Islam yang mempunyai konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*), artinya pendidikan bagi seorang muslim berlangsung terus menerus. Mudyahardjo dalam *Penerapan Konsep Hidup Sepanjang Hayat* menuliskan bahwa pendidikan seumur hidup (*Life Long Education*) merupakan pendidikan yang mengutamakan proses pendidikan yang berlangsung terus menerus dari lahir sampai meninggal dunia termasuk jalur pendidikan sekolah, masyarakat dan keluarga (Yunus & Wedi, 2019).

Firman Allah swt yang menjadi landasan kuat bagi kita seperti yang terdapat pada Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan janji Allah pada setiap muslim yang senantiasa belajar sungguh-sungguh akan ditinggikan derajat kehidupannya, terlebih muslim yang menjaga kehidupannya dengan membaca artinya menggali terus apa yang menjadi anugerah Ilahi kepada dirinya sehingga hidayah ibarat nur yang terus menerangi jalan kehidupan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Sabda Rasulullah saw yang meminta umatnya untuk senantiasa belajar di antaranya tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat, tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina, menandakan bahwa pentingnya menuntut ilmu dalam kehidupan manusia.

Dua sisi di atas pertama peran pesantren memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang ekonomi dan pendidikan menjadi dua hal yang tidak terpisahkan (Mubarok, 2018). Pendidikan agama bagi orang dewasa jarang dibidik pesantren atau lembaga pendidikan lainnya. Di sisi lain ada kebutuhan mendasar manusia dewasa untuk terus mendekatkan diri kepada Allah secara konsisten di tiap sisi kehidupannya. Konsep pendidikan seumur hidup, dan konsep fitrah kebutuhan manusia akan Tuhan yang sudah dibuktikan secara ilmiah. Kajian ilmiah di atas membawa penulis pada rumusan masalah: seberapa jauh kebutuhan mempelajari agama bagi orang dewasa, bagaimana konsep pendidikan Islam bagi orang dewasa, dan bagaimana implementasi pendidikan orang dewasa dan lanjut di pesantren Daarut Tauhid.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pembahasan akan bermuara pada konsep pendidikan Islam pada orang dewasa, konsep andragogi secara umum, psikologi agama, dan program pesantren yang memenuhi kebutuhan orang dewasa akan materi-materi keagamaan. Penelitian ini terkait pada realita yang mengungkapkan ciri-ciri pendekatan kualitatif yaitu yang membentuk kenyataan sosial, berfokus pada proses dan peristiwa interaktif, keotentikan faktor utama, eksplisit, teori dan data bercampur, dibuat berdasarkan situasi, kasus, subjek, dan analisis tematik (Creswell, 2015). Sedangkan Sumber data diperoleh melalui wawancara kepada humas Daarut Tauhid dan alumni pesantren program mas, dokumentasi pesantren berupa profil dan buku kegiatan pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara tertulis dan melalui foto kegiatan berupa program *masantren* untuk orang dewasa, wawancara kepada personal yang terkait, dan observasi kegiatan berupa video kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Kemudian data dianalisis dan dikaitkan dengan konsep pendidikan pesantren, andragogi, psikologi agama dan lainnya melalui studi literatur yang berasal dari buku, *e-book*, dan jurnal terkait. Sesuai dengan konsep analisis data yang merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga mudah dipahami peneliti, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013). Proses ini dilanjutkan dengan mendiskripsikan melalui tulisan.

Hasil dan Pembahasan

Ada dua hal yang menjadi fokus pembahasan pesantren ini yaitu orang dewasa dan lanjut usia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang satu di antara tridarma pesantren adalah pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara terkandung makna bahwa berkewajiban tidak hanya melaksanakan pendidikan pesantren di mana santrinya adalah usia sekolah, tetapi harus memperhatikan juga anggota masyarakat yang usia dewasa dan lanjut. Untuk membina anggota masyarakat usia dewasa dan lanjut kebanyakan pesantren mengadakan hanya untuk masyarakat sekitar saja berupa pengajian berkala misalnya per minggu, per bulan. Sedikit pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pesantren untuk orang dewasa dan usia lanjut. Kondisi ini tentu tidak bisa dipersalahkan karena orang dewasa dan lanjut mempunyai pertimbangan dan pengalaman pribadi dalam memaknai agama.

Menyelenggarakan pesantren untuk manusia dewasa dan lanjut tentu membutuhkan upaya yang maksimal, tidak hanya dengan metode ceramah saja, namun membutuhkan manajemen acara yang komprehensif dari pemateri sampai skenario acara, sehingga tujuan program ini tercapai dan para santri tergugah untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Pemateri yang lugas dan komunikatif bukan menggurui, harus mempunyai kemampuan pengetahuan agama yang luas sehingga mampu menjelaskan dan menjawab pertanyaan secara detail dan mendalam. Desain pembelajaran diciptakan senyaman dan serileks mungkin, fasilitas yang terjaga kebersihannya bahkan sampai skenario drama yang diperankan langsung oleh santri. Misalnya drama alam kubur, pemulasaran jenazah seorang ustaz, dan drama bertukar peran

Mendalami tentang andragogi di pesantren hendaknya mengenal dulu tentang manusia dewasa dalam belajar. Manusia dewasa manusia yang unik. Unik karena dalam

dirinya sudah terbentuk karakter yang kuat. Bisa jadi karakter tersebut bisa diubah dan tidak. Ketika karakter baik menguat, kehidupan manusia akan mendapatkan label baik dari masyarakat dan sebaliknya ketika yang mendominasi karakter jelek, maka manusia akan menyandang label jelek. Dengan berjalannya waktu, setiap manusia berhak untuk memperbaiki dirinya, sekalipun sudah terpatri kejelekan dalam dirinya.

Untuk memperkuat karakter dan mengubah karakter, orang dewasa membutuhkan pendidikan, menurut Sunhaji dalam artikelnya *Konsep Pendidikan Orang Dewasa* secara umum kegiatan pendidikan meliputi membimbing dan membantu orang dewasa untuk belajar hal baru yang diperlukan dalam kehidupannya. Karakteristik dari pendidikan orang dewasa adalah 1) konsep diri yang digali melalui pengalaman dan peran, 2) kesiapan dan orientasi belajar, 3) implikasi (Sunhaji, 1970).

Penelitian tentang konsep andragogi dan paedagogi yaitu pembelajaran pengetahuan (kognitif) mengembangkan relasional yang signifikan bagi pelajar dewasa di perguruan tinggi. Hal ini berdampak pada gaya belajar yang reflektif sebagai gaya belajar orang dewasa yang perlu dipertimbangkan (Abeni, 2020).

Sisi lain manusia makhluk eksploratif, makhluk pembelajar, bersama potensi akal manusia bisa mengubah diri dan lingkungannya. Konsep Khalifatullah dan abdillah dalam diri manusia menjadikan manusia mampu menguasai diri dan lingkungannya. Pembahasan ini meliputi kebutuhan manusia akan pendidikan agama yang akan ditinjau dari aspek psikologis, dan sains; konsep pendidikan Islam tentang pendidikan agama bagi orang dewasa; implementasi pendidikan agama Islam di pesantren Daarut Tauhid.

Ditambahkan Taufik Pasiak di buku *Born to Believe* semua agama langit secara tegas mengatakan bahwa semua manusia lahir membawa Tuhan dalam dirinya, artinya Tuhan bukan berasal dari luar dirinya. Di sisi lain dalam perspektif Al-Quran bahwa manusia adalah hanif, pencari kebenaran. Pencarian akan kebenaran ini lebih terpikir saat usia dewasa di mana prinsip-prinsip kehidupan mengalami penguatan. Motivasi mencari kebenaran ini terjadi karena di dalam diri manusia sudah ada Tuhan.

Eksperimen sains membuktikan Tuhan ada pada setiap diri manusia, begitu juga para teolog katakanlah Schimmel, Ibn Arabi dan para sufi lainnya. Tuhan itu ada pada diri manusia, bahkan seorang sufi mengatakan bahwa nama Tuhan yang ke seratus itu ada dan berada pada diri manusia. Berfikir bagaimana mendekati diri kepada Sang Khalik, melahirkan kreativitas yang bernama jalan menuju Tuhan. Ketika membahas jalan lebih dalam, muncul metode. Lahirlah yang bernama latihan, lalu berkembang secara masif menjadi satu kebutuhan manusia bernama pendidikan. Kehadiran-Nya akan sangat terasa saat manusia mengalami beban berat dan sulit dipecahkan atau ketika manusia kehilangan arah hidup. Perspektif sains ini mestinya memberikan peringatan pada akal, bahwa menjadikan Tuhan tempat kembali, memberikan ketenangan batin.

Qudratullah, berada dalam diri manusia dan qudarullah berada pada peran Teologi Pendidikan Islam. Maha Besar Allah yang telah mengutus Rasulullah saw, sebagai penyempurna agama sebelumnya, dan yang ajarannya mengajak semua manusia untuk mempunyai akhlak yang mulia. Rahmatanlil'amin. Islam membawa sistem

nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang mampu menikmati hidupnya dalam situasi, kondisi dan dalam ruang dan waktu yang reseptif (tawakal) terhadap kehendak khaliknya. Kehendak khaliknya tercermin di dalam segala ketentuan syariat Islam dan aqidah yang mendasarinya.

Landasan sains dan teologis membawa pada kebutuhan manusia dewasa akan perlunya nilai-nilai kebaikan yang sesuai dan mendasar pada konsep teologi yang kuat. Dalam konsep psikologi, orang dewasa mempunyai banyak kebutuhan. Zakiah Daradjat mengemukakan manusia mempunyai dua kebutuhan yaitu a) kebutuhan primer merupakan kebutuhan fitrah manusia, kebutuhan jasmani semisal makan minum, seks. b) kebutuhan sekunder, merupakan kebutuhan rohani yang terdiri jiwa dan sosial (Daradjat, 1995).

Kebutuhan akan agama pada diri manusia bukan terjadi tiba-tiba, tapi membutuhkan proses yang cukup panjang. Manusia dewasa awal sudah mempunyai nilai-nilai yang kuat, namun dalam kehidupan selalu ada pertentangan, bisa jadi pertentangan antara nilai-nilai yang kuat terhadap kenyataan yang ada, nilai-nilai sosial baru, nilai-nilai agama yang baru ditemukan dan dikaji sehingga menghasilkan satu tekad mengubah atau meningkatkan nilai-nilai sebelumnya. Tanggung jawab sosial dalam kehidupan bukan hal yang mudah, membutuhkan adaptasi yang tinggi apalagi terkait dengan hal-hal ekonomi dan kehidupan yang hedonis.

Hasil penelitian penulis bersama mahasiswa Dewi Kania pada tahun 2019 tentang perilaku beragama orang dewasa rentang usia 20-30 tahun yaitu, 1) mengikuti aktivitas agama sesuai dengan keinginan sendiri, 2) mengikuti pengajian atau majelis taklim, meski belum menjadi rutinitas, 3) minat tinggi untuk mempelajari agama. Kegiatan ini merupakan bentuk kesadaran orang dewasa akan pentingnya tujuan hidup dan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Seiring dengan ini, Sumar juga menegaskan dalam *Analisis Konsep Menyempurnakan Kehidupan Manusia*, tujuan dari andragogi membentuk pribadi baik, membangkitkan selera sosial, meningkatkan kinerja intelektual, dan emosional melalui perilaku sosial individu. Sisi lain, manusia dewasa awal mempunyai ketertarikan pada usaha-usaha sosial keagamaan di masyarakat, di mana ini terkait dengan minat yang tinggi akan kesadaran beragama. Namun secara psikologis mereka rentan dengan masalah karier, sosial, dan masalah keluarga. Tidak jarang usia dalam berkeluarga pendek. Kegagalan berkarier, berumah tangga, dan berusaha satu alasan kenapa mereka memilih agama sebagai tempat menenangkan pikiran dan batin.

Ahli Psikologi mengategorikan orang dewasa berdasarkan usia dewasa awal rentang usia 20-40 tahun, ada juga yang mengatakan sampai rentang usia 45 tahun; dewasa pertengahan pada usia 40 – 45 tahun; hingga menjelang dewasa akhir usia 65 tahun yang disebut dewasa lanjut atau masa tua. Pada artikel ini penulis mengambil segmentasi dewasa secara umum lebih cenderung pertengahan dan dewasa akhir. Hal ini mengingat berdasarkan data empiris sederhana bahwa kesadaran akan keberagaman tidak memandang tingkat usia.

Manusia mencapai puncak kedewasaan pada usia 45-65 tahun yang ditandai dengan produktivitas yang tinggi: pekerjaan, karier, kehidupan berkeluarga, dan eksistensi sosial yang membaik. Namun dalam hubungan dengan kejiwaan mengalami krisis, terjadinya kontroversi antara batin dan keinginan untuk bangkit dengan kemunduran diri. Mereka berfokus pada perkembangan dan kemajuan keluarga, sosial kemasyarakatan, dan hal-hal yang bermanfaat bagi generasi menjadi perhatian. Usia lanjut 65 tahun, ditunjukkan adanya penurunan fungsi fisik, sehingga terkadang merasa diri tidak berharga dan kurang dihargai.

Sikap keberagamaan pada orang dewasa dilandasi pada pendalaman akan pengertian dan perluasan tentang ajaran-ajaran agama yang diakuinya. Usia dewasa adalah di mana manusia mengokohkan keberagamaannya. Sikap keberagamaan pada orang dewasa di usia pertengahan mempunyai karakteristik di antaranya a) bersifat realitis, menginternalisasikan nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari, b) menerima kebenaran dengan pemikiran yang matang, c) bersikap positif berusaha memperdalam agama, d) ketaatan berdasarkan pertimbangan dan tanggung jawab, d) kritis terhadap materi ajaran agama untuk memperkokoh keyakinan bergama, e) terlihat adanya sikap keberagamaan dan kehidupan sosial, manusia dewasa menunjukkan perhatiannya pada organisasi sosial atau ormas keagamaan.

Pada umumnya orang dewasa beragama karena ada kebutuhan dan rasa tanggung jawab. Ramayulis (2002) mengatakan tingkah laku keberagamaan orang dewasa didasarkan pada kemandirian, rasa tanggung jawab menuruti kata hati, dan memprosesnya melalui pemikiran yang matang. Pernyataan ini dipertegas dengan pemahaman keagamaan dapat membentuk satu unit dalam diri manusia yaitu unit kesadaran beragama, yang merupakan berfungsinya peran kejiwaan seperti motivasi, emosi dan intelegensi.

Manusia dewasa secara naruliah membutuhkan kehidupan beragama sesuai dengan keinginan hati nurani. Selaras dengan bertambah usia dan pengalaman kehidupan yang penuh dengan pertentangan antara kehendak atau nafsu dengan realitas dan keterbatasan kemampuan diri maka kembali kepada kehidupan yang teratur, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan baik itu kebaikan yang berhubungan dengan dirinya, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial lainnya, semakin menjadi perhatian.

Menuju lanjut usia, manusia dewasa semakin menyadari akan keterbatasan diri, yang diiringi juga keterbatasan fisik yang mulai dirasakan. Manusia berusia lanjut, semakin tertarik dengan kehidupan akhirat, dan lebih mementingkan kematian. Khususnya bagi manusia lanjut yang mempunyai kondisi fisik mental yang semakin memburuk. Pendapat Harlock ini mungkin bisa diminimalisir dengan pendapat Jalaludin tentang karakteristik bergama orang dewasa lanjut. Jalaludin Rahmat mengemukakan usia lanjut mempunyai karakteristik beragama: a) keberagamaan di lanjut usia mencapai tingkat pemanfaatan, b) cenderung menerima pendapat agama, c) munculnya rasa pengakuan tentang kehidupan akhirat, d) menjunjung sifat-sifat luhur, dan cenderung

pada kebutuhan saling mencintai, f) ketakutan akan kematian yang berdampak pada percaya secara utuh akan kehidupan abadi (Jalaludin, 1997). Berbeda pendapat ahli psikologi barat yang mengemukakan bahwa kedekatan manusia lanjut usia dikarenakan 1) menurunnya kegairahan seksual, sehubungan dengan penurunan fungsi fisik. 2) William James, mengatakan hal serupa menurunnya kehidupan seksual, menyebabkan manusia di usia lanjut meningkatkan ibadah ritual keagamaan 3) depersonalisasi perasaan terasing, seseorang yang merasa terpisah dari dirinya, ini merupakan gangguan psikologis. Penelitian ini dilakukan terhadap 1200 orang rentang usia 60-100 tahun

Merefleksi pernyataan dua ahli di atas yaitu Jalaludin dan M. Argyle dan Elle A. Cohen di mana keduanya mempunyai latar belakang berbeda, dan mempengaruhi juga cara berfikir dan hasil karya. Psikologi barat berpijak pada kemampuan jasmani manusia usia lanjut, sedangkan Jalaludin berpijak pada kebutuhan manusia akan Tuhan. Meskipun demikian pendapat Barat ini perlu juga dijadikan satu penyebab, mengingat hal ini merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Dalam perspektif Islam tidak menafikan adanya kegairah seksual, Islam mengatur hal ini sangat rapih. Sehingga secara prinsip kedua pendapat ini benar adanya.

Sikap keberagamaan dalam perspektif usia dewasa pertengahan menunjukkan kecenderungan membangun relasi sosial dengan perwujudan ketertarikan terhadap organisasi atau lembaga keagamaan sebagai tempat berkiprah sekaligus mematangkan nilai-nilai agama yang diyakini. Selaras berjalanan waktu, usia bertambah, manusia dewasa menuju usia lanjut yang menunjukkan sikap cinta, dan menjunjung tinggi sifat luhur, menerima agama dan mengakui adanya hari abadi kekal di akhirat. Dalam proses mematangkan nilai dan mencapai nilai-nilai luhur manusia mengalami proses mempelajari sesuatu yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang mendewasakan.

Kajian sebelumnya menunjukkan perkembangan beragama manusia dan pentingnya pendidikan Islam membahas keberagamaan manusia dewasa. Mustafa, dalam *Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa*, menjelaskan pada prinsipnya manusia dewasa sebagai makhluk yang diberikan potensi Fitrah. Pada usia Dewasa awal mampu menyesuaikan diri dan mempertahankan nilai-nilai yang dipilih. Sikap beragamaan manusia dewasa kuat dan mendalam (Anam, 2016). Mulyadi menyatakan bahwa keberagamaan orang dewasa sangat mapan, artinya tidak tergoyahkan dan memahami akhirat itu pasti. Mapan juga berarti orang dewasa dalam keberagamaan mempertahankan nilai yang dianut (Mulyadi, 2015). Sedangkan St. Aisyah Abbas dalam *Hakekat Pendidikan Menurut Pakar Pendidikan* menjelaskan bahwa ahli pendidikan Barat dan Timur mempunyai kesamaan arah pendidikan yaitu bagaimana membina peserta didik (Abbas, n.d.).

Munirah, Nilda S. Ladiku dalam *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*, mengemukakan menjaga keberagamaan peserta didik di antaranya menanamkan rasa keagamaan, membimbing dan mengarahkan, sehingga perkembangannya bagus (Munirah & Ladiku, 2019). Sedangkan Muhammad Rusmin B. dalam *Konsep dan*

Tujuan Pendidikan Islam, mengarahkan manusia pada visi ideal pendidikan dan menjauhkan manusia dari kejelekan dan penyimpangan (Rusmin B., 2017). Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan, sedangkan tujuan pendidikan menyiapkan manusia yang mempunyai kepribadian sempurna jasmani, ruhani dan menyiapkan hidup dan kehidupan (Ahmad Falah, 2015, p. 53).

Uraian dari perspektif pendidikan orang dewasa, andragogi, psikologi orang dewasa, teologi pendidikan, dan beberapa hasil penelitian di atas, mempunyai tujuan menguatkan fakta empiris bahwa pertama orang dewasa dan lanjut usia membutuhkan pendidikan agama secara komprehensif. *Kedua* orang dewasa dan lanjut usia menyakini ada kehidupan setelah kematian, dan mereka menyadari harus mempersiapkannya. *Ketiga* jauh di lubuk hati ada kerinduan kepada sang penciptaNya, *keempat* meningkatkan kualitas ibadah, sehingga ibadah dan kehidupan sehari-hari lebih bermakna dan diniatkan karena Allah SWT. Konsep tersebut diturunkan dalam manajemen acara dan desain pembelajaran yang komprehensif yang dilaksanakan oleh Daarut Tauhid, sehingga pada pelaksanaannya peserta/santri merasakan betul alam kubur, kebersamaan, dan bahkan sebuah kematian.

Pesantren Daarut Tauhid

Pesantren Daarut Tauhid (DT) didirikan oleh Abdullah Gymnastiar pada tahun 1986 dengan kelompok pengajian mahasiswa yang diikuti dari berbagai perguruan tinggi di Bandung. Ini merupakan ciri pesantren yaitu mempunyai Kiai, pondok, dan masjid, seperti yang diungkapkan Dhofier, Kiai memegang peranan penting dalam kemajuan pesantren (Dhofier, 2011). Didirikan sebagai konsep kewirausahaan, DT memproduksi berbagai macam produk yang terkait dengan dakwah saat itu. Mahasiswa yang ketika itu bergabung di DT di kenal dengan mahasiswa kewirausahaan yang di singkat dengan KMIW Kelompok Mahasiswa Islam Wirausaha.

Koperasi pondok pesantren DT merupakan unit ekonomi yang menopang dakwah waktu itu, yang didirikan pada tahun 1994. Pada perkembangannya DT mendirikan beberapa perusahaan *entertainment* dan jasa siaran, yang kita kenal dengan Manajemen Qolbu yang disingkat dengan MQ, ada MQ TV, MQ Radio. Kedua perusahaan siar ini merupakan media dakwah DT yang sangat berpengaruh pada perkembangan umat Islam khususnya di Bandung. PT Manajemen Qolbu dengan produknya Radio MQ sangat disukai oleh masyarakat karena konten dakwah keseharian, ringan dan bahasanya mudah dimengerti, sedangkan MQ TV yang banyak memfasilitasi kegiatan dakwah Aa Gym yang pada awal tahun 2000-an mengalami perkembangan pesat pula.

Bersamaan dengan program-program keagamaan yang ditawarkan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama masyarakat *middle up*, banyak masyarakat dari luar kota *mesantren kalong* (sesaat/dalam waktu tertentu) atau rombongan dari perusahaan, atau majelis taklim, sehingga waktu itu DT menjadi tujuan wisata rohani. Ini berdampak pada kemajuan ekonomi pesantren DT dan masyarakat setempat.

Banyak rumah masyarakat yang digunakan sebagai tempat penginapan santri dari luar kota.

Program pengajian yang dikemas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat memobilisasi masyarakat untuk menghadiri pengajian ke DT baik itu pengajian mingguan maupun pengajian yang sudah diprogram Kedatangan para santri mukim dan masyarakat dari berbagai kota disambut baik dan membuka peluang usaha, DT mendirikan penginapan, supermarket, kios-kios yang disewakan.

Dalam perjalanan sejarah pesantren, pimpinan pesantren merupakan tokoh penting dalam membangun dan memelihara tradisi pesantren. Seperti yang diungkapkan Dhofier, Kiai memegang peranan penting dalam kemajuan pesantren. (Dhofir, 1994) Merangkum dari berbagai informasi di atas, ada dua konsep besar yang dimiliki pendiri pesantren ini, pertama kewirausahaan Islami ini mencakup karakter kewirausahaan yang Islami, yaitu taat, disiplin, bersungguh-sungguh, mempunyai mental pantang menyerah. kedua implementasi nilai-nilai Islam, sebagai pebisnis bergerak dibidang jasa, implementasi jiwa kewirausahaan pada lingkungan pesantren diwujudkan dan bisa dirasakan misalnya pelayanan yang menyeluruh, dengan menciptakan budaya pesantren yang bersih, disiplin, dan menjaga sopan santun sangat terasa ketika memasuki area pesantren DT sehingga para jamaah merasa nyaman dan betah *mesantren* di DT.

Sebagai pesantren yang didirikan di ibukota Bandung Raya, DT banyak didatangi dan diminati oleh masyarakat modern perkotaan yang mempunyai tingkat ekonomi yang relatif baik. Secara garis besar pesantren DT dengan sejumlah usaha yang dikelola tidak dihadapi dengan jamaah yang kekurangan dari sisi ekonomi. Seperti yang kita ketahui bahwa jamaah adalah potensi yang terus-menerus harus dirawat jalinan silaturahmi, sehingga terjalin kerja sama yang terpercaya dan lebih baik. Yang menariknya dari DT adalah sisi perkembangan teknologinya yang sangat adaptif, contoh Radio MQ FM dengan teknologi yang terkini, mampu menjangkau berbagai daerah kecil di Indonesia dan menjadi radio muslim terbaik dan mempunyai pendengar loyal. Begitu juga dengan MQ TV meski sempat turun pamornya, sampai hari ini tetap eksis di pertelevisian muslim Indonesia.

Program Pesantren Orang Dewasa

Tentunya manusia senantiasa berproses, dalam perjalanannya membutuhkan amunisi sebagai pengingat-pengingat jiwa, sehingga tidak keluar dari jalur yang sudah digariskan oleh agama. Seperti yang diungkapkan Ifham Choli, kematangan atau kedewasaan seseorang dalam beragama diwujudkan dengan kebutuhan, kesadaran, dan keyakinan terhadap agama yang dianut (Mustafa, 2016, p. 90). Pesantren Daarut Tauhid dalam menyambut kebutuhan orang dewasa akan siraman rohani, melalui program-program pesantren yang dikhususkan bagi orang dewasa baik itu dewasa awal maupun dewasa lanjut.

Darut Tauhid merupakan pesantren yang berlokasi di kota Bandung, di sayap jalan utama Setiabudi, yang berdekatan dengan banyak lokasi wisata, karena berjarak

hanya 4 kilometer dari pusat wisata Lembang dan Subang. Tata letak ini menjadikan Daarut Tauhid pesantren perkotaan dan karena letak strategis ini menciptakan program wisata ruhani.

Wisata rohani menjadi daya tarik tersendiri, program yang ditawarkan (sebelum pandemi covid) biro perjalanan wisata, menjadikan program pesantren rangkaian kegiatan. Tentu ini menarik dan bisa dikatakan kreatif dalam meracik program sehingga terutama bagi karyawan sebuah institusi atau lembaga, di tengah kesibukan dan sulitnya meluangkan waktu mempelajari agama Islam, berkesempatan belajar agama Islam dan berwisata.

Berikut ini beberapa kegiatan yang diadakan di Daarut Tauhid:

1) Solo Bivak

Kegiatan yang bertajuk *outboud*, merupakan program sanlat (pesantren kilat). Solo Bivak merupakan rangkaian dari pesantren kilat. Tujuan dari acara ini sarana perenungan diri agar para santri mengenal diri sendiri dan puncaknya bisa lebih mengenal Allah sebagai Tuhan sekaligus Pencipta dirinya. Secara teknis acara ini diadakan sore menjelang malam sekitar pukul 16.00 peserta dikumpulkan dan diberi pengarahan. Pengarahan ini berisi semacam tausiah yang mengarahkan *mindset* santri pada ketidakberdayaan, dan keagungan, kuasa Allah swt. Materi pembekalan di antaranya 1) saat sendirian di tenda, akan membuka waktu untuk bertafakur tentang tujuan dan cita-cita hidup kita, mau apa hidup kita di dunia dan apa tujuannya? 2) seandainya ini malam terakhir siapa yang akan diajak untuk menemani kita, 3) seandainya besok masih diberi waktu apa yang akan disampaikan kepada orang-orang tersayang dan paling berarti dalam hidup kita. Ini merupakan puncak perenungan, harapan dari kegiatan ini, saat sendiri, santri bisa merasakan dirinya dan kehadiran Allah swt., lalu hanya mengandalkan Allah swt semata, dan belindung kepadaNya. Acara Solo Bivak berakhir bada subuh keesokan harinya.

2) Dobrak Diri

Pada proses Dobrak Diri menekankan akan pentingnya keluar dari zona nyaman dan masuk ke sebuah kondisi yang mau tidak mau mengharuskan santri untuk bergerak menjalaninya. Dobrak Diri satu rangkaian dalam satu program santri kalong atau santri yang *mesantren* pada saat atau momen tertentu, misalnya saat liburan kantor atau cuti. Secara teknis tiap kelompok terdiri dari 10-15orang selama program ini peserta tidak boleh membawa kebutuhan apapun. Ada tiga kelompok yang tiap kelompok terbagi menjadi tiga karakter: 1) kelompok iktiar bertugas berperan sebagai ayah pencari nafkah dan harus mencukupi kebutuhan keluarga 2) kelompok khidmat, berperan sebagai Ibu di rumah yang mengerjakan semua tugas domestik, dan menunggu hasil ikhtiar para ayah. 3) kelompok pengabdian, bertugas melayani masyarakat seperti menyapu jalanan, membersihkan tempat sampah, membersihkan masjid dan lainnya. Setelah satu minggu para santri ini bertukar peran yang ditentukan oleh mereka sendiri sehingga seluruh kelompok merasakan tiap peran tersebut. Kegiatan ini bertujuan mendobrak diri atau memaksakan dalam kesadaran yang tinggi untuk mengubah diri dan bertaqarub kepada

Allah swt. Secara eksplisit tujuan Dobrak Diri adalah memperkuat dan menumbuhkan keyakinan bahwa tugas manusia dalam kehidupan ini adalah menyempurnakan ikhtiar, sedangkan rizki sudah diatur Allah swt.; memupuk rasa percaya diri, jika kita berusaha (berikhtiar maksimal)maka insyaAllah akan ada jalan keluar; barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka Allah akan memberikan jalan; tidak meremehkan pekerjaan sekecil atau seremeh apa pun. Semua pekerjaan baik dan akan menjadi amal shalih sepanjang niat dan caranya benar. Niatkan semua aktivitas dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan ketentuan dan tuntunan Rasulullah, sehingga Allah swt. meridhoinya.

3) Santri Siap Guna

Merupakan ikon utama Darut Tauhid pada awal tahun 2000-an. Didirikan pada aprill 1999 oleh Aa Gym, Secara umum bertujuan menciptakan sumber daya manusia bermanfaat bagi masyarakat, dan membentuk karakter BAKU (Baik dan Kuat). Gerakan yang dibangun dalam diri adalah manusia pelopor, mandiri, dan berkhidmat kepada masyarakat. Program ini berlangsung selama tiga bulan. Diikuti oleh peserta dengan kategori pelajar, pekerja, pegawai negeri dan swasta. Minimal berusia 12 tahun dan maksimal usia 50 tahun. Disini memang tidak lazim pelatihan di campur dengan berbagai usia, berdasarkan kesamaan tujuan, dan meraih rida Allah swt, santri bisa berbaur layaknya adik kakak, anak dan orang tua, saling bersahabat, dan saling bertaushiah. Pelaksanaan kegiatan ini hari Sabtu dan Ahad, materi yang disajikan di antaranya mengenal diri sendiri, dobrak diri, manajemen organisasi, manajemen risiko, latihan halang rintang, *outbound*, dan solo bivak.

Tabel 1. Program Santri Siap Guna

No	Nama program	Aktivitas/Materi	Waktu
1	Santri Siap Guna Reguler (SSG)	1. mengenal diri sendiri, 2. manajemen organisasi, 3. manajemen resiko, 4. latihan halang rintang, 5. <i>outbound</i> ,	4 bulan
2.	Santri Siap Guna Reguler (SSG) Lanjutan	1. Pendidikan & Latihan pembentukan pelatih 2. pendidikan & Pelatihan gabungan keunitan 3. Pembinaan Pasca Diklat	3 bulan
3	Pendidikan & Latihan BAKU (Baik & Kuat)		5-7 hari
4	Pendidikan & Latihan dari instansi/lembaga/kelompok/perorangan	1. mengenal diri sendiri, 2. manajemen organisasi, 3. manajemen resiko,	<i>Request</i>
5	Pendidikan & Latihan internal		3-7 hari

Berselang waktu, Santri Siap Guna ini menjadi satu unit yang digemari para remaja dan dewasa awal/dini. Berdasarkan dokumen profil pesantren Daarut Tauhid, unit SSG ini mempunyai lima keunitan, yaitu a) korps pelatih unit yang mengkader para pelatih untuk kegiatan SSG, b) santri lingkungan hidup (SALIH) tujuannya mewujudkan santri penggerak, penginspirasi di bidang lingkungan hidup, istilah mereka bekhidmat pada lingkungan hidup, c) santri teknologi dan informasi (TI) tujuannya untuk mewadahi santri yang menyukai teknologi informasi. Pada unit ini ada divisi di antaranya divisi programmer, pendidikan fotografi, video editor, writer, designer, dan movie, d) Santri niaga, mewadahi santri yang menyukai berwirausaha. Slogan unit ini SSG berkhidmat untuk mencapai 4 pilar yaitu kemandirian, anggota, kemandirian SSG, kemandirian unit, dan kemandirian wilayah. e) Muslimah SSG mewadahi para muslimah yang lulus SSG supaya mendapatkan ilmu secara kontinue di lingkungan SSG.

Santri Siap Guna menarik minat para remaja dan dewasa awal, tidak jarang sesama santri menemukan jodoh di komunitas ini, dan mendirikan rumah tangga yang kokoh dan Islami. Hasil observasi penulis terhadap lulusan atau alumni SSG ini, positif. Mereka mempunyai ketahanan, keyakinan, dan mampu bekerja dari nol, serta mempunyai integritas yang tinggi pada nilai-nilai keislaman terutama pendidikan keluarga dalam Islam. Beberapa orang yang peneliti kenal mereka mengambil jalan kehidupan berbisnis atau berwirausaha, meski terlihat tidak mudah menjalani, mereka kuat dan kokoh.

4) Pesantren Masa Keemasan (PMK)

Program *mesantren* menjadi satu kebutuhan setelah orang dewasa menyelesaikan masa sekolah. Manusia seperti yang dijelaskan di atas, secara fitrahnya ingin terus menerus mendekatkan diri kepada Sang Penciptanya. Kebutuhan manusia dewasa tidak hanya melengkapi materi dan materi, kehidupan dunia tiada habisnya, dan nafsu untuk memenuhi semua kebutuhan tanpa terkendali, bisa mengakibatkan diri kita mempunyai sifat serakah, egois, hedonisme, israf (berlebih-lebihan). Jiwa manusia yang fitri membutuhkan kehadiran Tuhan dalam diri.

Usia lanjut, kejadian yang alamiah, yang sedang atau dialami manusia. Usia ini ditandai dengan turunnya fungsi fisik dan pikiran manusia. Begitupun ruhani sangat penting pada usia ini. Konsep pendidikan Islam tidak mengenal usia, sepanjang usia manusia harus belajar. Belajar di usia lanjut, tidaklah mudah. Karena adanya penurunan fungsi fisik dan psikhis, akan menimbulkan rasa ego, forma masa ini bisa jadi penyakit bermunculan, termasuk dibutuhkan rasa hormat sesama, terutama ustaz/ah yang masih muda belia.

Table 2. Program Pesantren Masa Keemasan (PMK)

Tujuan	1. Membina muslim dan muslimah masa keemasan agar memiliki aqidah yang lurus, ibadah yang benar dan akhlak yang mulia.
--------	--

	<ol style="list-style-type: none">2. Memfasilitasi muslim dan muslimah masa keemasan untuk mempersiapkan diri meraih husnul khotimah dengan ilmu aqidah, syariah dan pembiasaan ibadah harian yang istiqomah.3. Membentuk muslim dan muslimah masa keemasan menjadi pribadi berkarakter BAKU (Baik dan Kuat).
Persyaratan	<ol style="list-style-type: none">1. Laki-laki/Perempuan muslim.2. Usia 45 tahun keatas.3. Sehat jasmani & tidak pikun. – mampu beraktifitas mandiri – masih bisa naik/turun tangga4. Bersedia mengikuti program dari awal sampai selesai.5. Tidak memiliki kegiatan di luar pesantren selama program
Fasilitas	<ol style="list-style-type: none">1. Asrama2. Makan 2 kali sehari3. Syal program4. Buku panduan santri6. Modul materi7. Seragam olahraga (untuk laki-laki)8. Gamis biru dongker (untuk perempuan)9. Sertifikat, Pin, foto & buku kenangan
Materi Kelas	<ol style="list-style-type: none">1. Akidah2. Fiqih Ibadah3. Manajemen Qolbu (Akhlak)4. Meraih Khusnul Khotimah5. Tahsin Al-Quran
Materi Kepesantrenan	<ol style="list-style-type: none">1. Kajian MQ pagi2. Kajian bada Magrib3. Kajian Tauhiid4. Kajian Al Hikam5. Kajian Ma'rifatullah6. Kebersamaan dengan Aa Gym & Teh Nini
Materi Komplement	<ol style="list-style-type: none">1. Rihlah/Tafakur Alam2. Olah Raga Sunnah & Senam Lansia3. Pembekalan Menuju Akhir Hidup Bahagia
Pembiasaan	Sholat fardhu 5 waktu berjamaah di masjid, sholat tahajud, sholat dhuha, sholat rawatib, shaum sunnah,

sedekah, dzikir pagi & petang, tilawah Al Quran, hafalan surat pilihan & pembiasaan Bersih, Rapih, Tertib & Teratur (BRTT)

Sumber: Buku DT

Hasil observasi peneliti, pengemasan acara ini bagus. Pesantren Masa Keemasan ini disampaikan dalam suasana menyenangkan, lokasi berada di vila yang indah, sejuk dan dingin. Materi merupakan pengulangan dari materi agama Islam seperti baca tulis Al-Quran, salat 5 waktu, salat tahajud, salat dhuha, salat jenazah, sampai pada pelaksanaan pemulasaraan jenazah yang dicontohkan langsung. Karena peserta berusia pada rentang 45- ke atas, meskipun kematian rahasia Ilahi, usia ini dianggap usia yang mendekati panggilan Ilahi. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah, *role playing*, dan sosiodrama. Metode sosiodrama pada materi menyambut kematian dan alam kubur sangat menarik. *Setting* ruangan direkayasa sebagai alam kubur yang gelap, ada batu nisan, ada mayat, ada keranda, semua peserta berada didalamnya disertai zikir sepanjang sesi malam-sampai subuh. Pesan yang ingin disampaikan, bahwa kematian itu pasti dan harus disiapkan dengan tekun beribadah melalui *tholabul ilmi*.

Desain materi dan tempat merupakan hal menarik pada pesantren masa keemasan, sehingga banyak peserta yang terkesan dan berbekas dalam diri. Metode pembelajaran orang dewasa tersebut sesuai dengan konsep Knowles bahwa orang dewasa mempunyai pengalaman hidup yang luas, sehingga pengalamannya atau dirinya sebagai sumber belajar. Ditambah belajar bukan untuk kebutuhan akademik tetapi belajar untuk mampu berperan sosial, dan mengatasi masalah yang ada (Erlina Sihombing, n.d.). Hasil wawancara kepada alumni Pesantren Masa Keemasan, mengungkapkan bahwa dalam diri mereka terbangun kesadaran akan pentingnya melaksanakan ibadah secara benar, memberi perhatian pada aktivitas sosial keagamaan, terlibat dalam aktivitas sosial keagamaan, mengingat dan menghadapi hari akhir dengan kesiapan yang matang.

Drama tentang alam kubur yang sebelumnya dirangkaikan dengan kegiatan pemulasaraan jenazah, ini begitu membekas di hati para peserta, sekaligus menarik peserta lainnya. Pada pemulasaraan jenazah disampaikan menggunakan metode partisipatif, dan alam kubur disampaikan melalui metode sosiodrama atau praktik, peserta berperan langsung sebagai manusia yang dihidupkan di alam kubur. Hal ini senada dengan pernyataan dari Anwar, bahwa metode penyampaian materi pada orang dewasa diantaranya ceramah, *brains storming* (jajak pendapat), dan diskusi (Anwar, 2017, p. 31). Tisnowati Tamat, mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan pada orang dewasa akan berhasil jika menggunakan metode partisipatif (Anwar, 2017, p. 32). Pemulasaraan jenazah dan alam kubur mengingatkan para peserta akan datangnya kematian tidak mengenal waktu, oleh karena itu harus dipersiapkan. Jalaludin Rahmat mengemukakan menurunnya kemampuan fisik pada usia dewasa dan lanjut menimbulkan rasa kurang berharga, dan kurang dihargai. Sehingga perasaan itu

menguatkan kepasrahan kepada sang pencipta, berupaa) sifat keberagaman cenderung melihat pemanfaatan, b) cenderung menerima pendapat agama, c) munculnya rasa pengakuan tentang kehidupan akhirat, d) menjunjung sifat-sifat luhur, dan cenderung pada kebutuhan saling mencintai, f) ketakutan akan kematian yang berdampak pada percaya secara utuh akan kehidupan abadi. Metode ini juga selaras dengan prinsip pembelajaran pada orang dewasa. Ketiga teori ini selaras dengan penyelenggaraan Pesantren Masa Keemasan.

Tridharma pesantren yang ketiga yaitu pengabdian kepada agama, masyarakat, bangsa dan negara, kegiatan Pesantren memberikan peluang kepada siapa saja untuk menjadi Santri Siap Guna mengikuti program pesantren yang disediakan oleh pesantren Daarut Tauhid. Program Santri Siap Guna, Solo Bivak, Dobrak Diri, dan Pesantren Masa Keemasan merupakan program diperuntukkan orang yang berusia dewasa, meskipun SSG menerima juga usia 13 tahun, namun jumlahnya relatif lebih sedikit. Program-program ini merupakan strategi pembelajaran orang dewasa, di mana perlu pengemasan khusus yang mendekati metode partisipatif.

Ada beberapa langkah dalam proses mewujudkan metode ini yaitu: 1) menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, misalnya pengaturan lingkungan fisik, pengaturan lingkungan sosial dan psikologis, 2) diagnosis kebutuhan belajar yang melibatkan *stakeholder*, membangun dan mengembangkan kompetensi ideal, menyediakan berbagai pengalaman yang dibutuhkan, melakukan perbandingan untuk mencapai kompetensi tertentu, 3) libatkan peserta dalam proses perencanaan dengan berdiskusi kepada berbagai pihak terkait, menerjemahkan dan mengidentifikasi kebutuhan yang diharapkan, dan pembagian tugas, 4) memformulasikan tujuan, 5) mengembangkan model umum, harmonisasi proses dalam satu program, 6) menetapkan isi dan strategi pembelajaran, secara teknis terdiri isi/materi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, materi sesuai dengan kebutuhan, metode yang digunakan mengarah pada ketajaman menganalisis dan metode yang dipilih satu arah dan dialogis 7) Evaluasi hasil belajar orang dewasa tertumpu pada perubahan perilaku, evaluasi sebaiknya dilaksanakan oleh orang dewasa sendiri, ruang lingkup evaluasi ditentukan bersama, tujuan dari evaluasi tersebut lebih pada efisiensi dan efektivitas program (Sihombing, n.d.).

Hasil penelitian lapangan ini membawa penulis pada penelusuran sejarah pesantren. Jauh sebelum kemerdekaan, seorang Kiai dipandang mempunyai ilmu agama yang tinggi, banyak orang yang dekat dan jauh dari lokasi kediaman Kiai datang untuk mempelajari ilmu agama sehari-hari, sehingga orang yang jauh ini biasanya menginap di kediaman Kiai. Tradisi ini berlangsung lama sehingga jumlah orang berdatangan dari jauh meningkat, Kiai pun mendirikan pondok. Tempat tinggal ini sekarang disebut sebagai pondok atau asrama (Siregar, 2018). Masjid tempat salat berjamaah Kiai dan para jamaah serta tempat belajar, seperti yang dicontohkan Rasulullah saw. Kenyataan ini menjadi ciri khas pesantren yaitu masjid, pondok, santri dan Kiai yang dipopulerkan oleh Zamakhsyari Dhofier

Kedatangan tamu individu atau rombongan dari jauh ke pondok pesantren tidaklah asing bagi seorang Kiai. Tidak jarang orang-orang mendatangi pesantren, bertemu Kiai dan mendiskusikan hal keagamaan baik umum maupun hal bersifat khusus berhari-hari. Oleh karena Kiai menyediakan pondok untuk para pencari ilmu agama yang datang dari jauh dan menyiapkan makan untuk mereka. Begitu juga yang terjadi di pondok pesantren Daarut Tauhid. Kejadian ini juga menunjukkan bahwa manusia dewasa dan lanjut mempunyai kemandirian total dalam menentukan arah kehidupannya.

Malcom Knowles mengemukakan empat pokok dalam pendidikan orang dewasa; 1) konsep diri, orang dewasa mempunyai kemandirian total artinya mampu menentukan arah hidup (*self directing*) dan segala sesuatunya terkait dengan kedirian, dan membutuhkan penghargaan dari orang lain, 2) berpengalaman, tumbuh berkembang menuju kematangan. Berkurangnya penggunaan teknik transmital, sehingga orang dewasa lebih sering belajar dari pengalaman, 3) Kesiapan belajar ditentukan di antaranya oleh kebutuhan, perubahan peran di lingkungan sosial, perubahan tugas. 4) orientasi belajar karena kebutuhan yang mendesak/segera (Anwar, 2017)

Hubungannya pendidikan manusia dewasa dan lanjut dalam konsep pendidikan dalam Islam secara umum pada *long life education*, belajar sepanjang hayat ditegaskan dalam hadis dan Al-Quran. Tugas manusia sebagai khalifah dan abdillah, mengandung makna bahwa manusia sebagai pengelola bumi ini, harus belajar terus menerus, sehingga bumi dan isinya memberikan *rahmatan lil 'alamin*. Konsep pendidikan Islam menekan pada tiga aspek penting yaitu pengetahuan, rasa/emotional, praktis atau sikap baik. Ini sangat terkait dengan tujuan pendidikan Islam, seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil. Sementara itu Al-Ghazali mengemukakan tujuan pendidikan Islam itu ada dua yaitu tercapainya kesempurnaan insani lebih dekat kepada Allah dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Ibnu Shina mengungkapkan tujuan pendidikan Islam menyempurnakan seluruh potensi manusia. Dari ketiga pakar pendidikan Islam ini dapat dikemukakan bahwa ada kesamaan tujuan pendidikan Islam, yang pada intinya membentuk manusia yang sempurna baik jasmani dan rohani.

Kesempurnaan beragama pada orang dewasa biasanya ditunjukkan oleh sikap beragama cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya. Hal ini terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang (Arifin, 2008). Tingkah laku keagamaan orang dewasa umumnya didasarkan pada rasa tanggung jawab, kemandirian, sesuai hati nurani, serta atas pertimbangan pemikiran yang matang dan bukan sekedar ikut-ikutan belaka (Ramayulis, 2002).

Meskipun konsep andragogi berbeda orientasi dengan pedagogi dimana andragogi mempunyai kecenderungan menjelaskan bagaimana orang dewasa mampu menerima pengetahuan, mempelajari sesuatu berdasarkan kebutuhan, dan mempunyai

kemerdekaan dalam berfikir dan bertindak, dan dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Sementara pendidikan lebih pada kecenderungan mengubah sesuatu secara sistematis, teratur, terarah karena seorang murid, individu yang tergantung yang memiliki sedikit pengetahuan dan pengalaman (Chan, 2010). Oleh karena itu murid wajib hadir dalam proses pendidikan (Blondy, 2007). Plato sempat mengemukakan andragogi namun kalah populer dengan Knowles. Alexander Kapp menulis bahwa andragogi itu tentang pendidikan karakter bagi orang dewasa melalui pembinaan batiniah (Loeng, 2018). Namun dalam kondisi tertentu praktiknya andragogi seperti yang diterapkan di pesantren Daarut Tauhid membutuhkan satu desain yang komprehensif, sehingga materi keagamaan bisa diterima dengan baik. Contoh dalam hal ini rekayasa situasi di alam kubur, dan bermain peran pada program Dobrak Diri.

Rekayasa atau desain ini mengarahkan pada penguatan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sebatas kehidupan dunia tetapi kehidupan yang lebih abadi yaitu kehidupan ukhrawi. Inilah kesempurnaan yang tidak lahir begitu saja, fitrah dan akal manusia harus dididik dengan baik, supaya bisa berfungsi seperti yang diharapkan yaitu fungsi manusia sebagai khalifah dan abdillah di bumi. Pendidikan ini berlangsung dari sekolah formal ke sekolah semesta, tempat sebenar-benarnya manusia. Di sini pendidikan agama Islam bagi orang dewasa sangat penting, karena memahami, menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur ajaran agama membutuhkan sebuah proses dan waktu sehingga menjadi pola hidup yang istiqomah (Mulyadi, 2015). Pada kegiatan belajar pada orang dewasa lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai yang sudah benar, dan secara perlahan mengubah karakter kurang baik menjadi baik, meskipun sulit karena sudah menjadi karakter dan nilai yang dianggap benar. Penjelasan ini menguatkan pelaksanaan tridarma pesantren yang ketiga sekaligus pesantren Daarut Tauhid membantu mawadahi masyarakat usia dewasa dan lanjut untuk memperdalam agama Islam.

Simpulan

Manusia dewasa dan lanjut mempunyai kebutuhan khusus untuk mempelajari dan memperdalam agama Islam. Ini dibuktikan melalui tingginya keinginan belajar dengan mendatangi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam secara komprehensif. Pendidikan manusia dewasa dan lanjut sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam yang mengharuskan umatnya untuk iqra yang bisa ditafsirkan belajar sepanjang hayat. Setelah manusia menyelesaikan masa sekolah, tidak berarti mendidik diri sendiri selesai, karena dalam kehidupan manusia dihadapi pada berbagai masalah kehidupan. Kenyataan ini menyadarkan manusia akan keterbatasan dan kepasrahan diri pada Tuhan. Maka mendekatkan diri kepada sang pencipta langkah terbaik dalam menentramkan batin. Mereka yang mampu melampaui tantangan sesuai dengan Al Mujadalah 11 Allah akan meninggikan derajat manusia yang berilmu. Pesantren Darut Tauhid melalui program pesantren khusus orang dewasa dan lanjut

mampu memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Program usia remaja dan dewasa awal dinamai program Santri Serba Guna. Program untuk orang dewasa pertengahan dan lanjut dinamai Pesantren Masa Keemasan yang mengajak peserta mempelajari kembali ibadah harian, ibadah sunnah, dan menyadarkan akan ada kehidupan setelah kematian sehingga seolah-olah kematian harus dipersiapkan dengan memperbanyak ibadah dan amal saleh.

Referensi

- Abbas, S.A (n.d.). Hakekat Pendidikan Menurut Pakar Pendidikan. *Ash-Shahabah*, 1.
- Abeni, E.A. (2020). Andragogy: A Theory in Practice in Higher Education. *Journal of Research in Higher Education*. <https://doi.org/10.24193/jrhe.2020.2.4>
- Falah, A. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut M. Attiyah Al-Abrasyi Dalam Kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falasifatuha. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10, 53. <https://doi.org/DO - 10.21043/edukasia.v10i1.784>
- Anam, S. (2016). Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha. *Marâji` : Jurnal Ilmu Keislaman*.
- Anwar, B. (2017). Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4864>
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Pustaka Satia.
- Blondy, L. C. (2007). Evaluation and application of andragogical assumptions to the adult online learning environment. *Journal of Interactive Online Learning*, 6, 116–130.
- Chadidjah, S. (2020). Inovasi Kurikulum Enterprenership Sebagai Upaya Memandirikan Santri Secara Ekonomi (Santripreuner) di Pesantren Al-Ittifaq Bandung. *Ijtimaiyyah*, 13(education), 22.
- Chan, S. (2010). Applications of andragogy in multi-disciplined teaching and learning. *Journal of Adult Education*, 39, 25–35.
- Creswell, J. W. (2014). *Methods Design In Choosing a Mixed Methods Design*. <https://doi.org/10.5897/ERR2015.2117>
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*, cet. VI, Jakarta: LP3ES.
- Haryanto, S. (2012). *Persepsi Santri Terhadap Prilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Jaluddin. (1997). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Joshi, M. R. (2017). Creating and Implementing with a learning Experience in an Atmosphere of Competency, Commitment & Credibility. *International Journal of*

Innovative Science and Research Technology, 2(5).

- Loeng, S. (2018). Various ways of understanding the concept of andragogy. In *Cogent Education*. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1496643>
- Madjid, N & Santoso, A.E (1993). *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mubarok, A. (2018). Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Muchtar, A. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Mulyadi. (2015). Perkembangan Jiwa Keberagamaan Pada Orang Dewasa dan Lansia. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*.
- Munirah, M., & Ladiku, N. (2019). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.1143>
- Muslikhah, M. et al (2018). The Implementation of Adult Learning Assumption Readiness Relationships in Improving the Effectiveness of Learning Process. *Journal of Nonformal Education*. <https://doi.org/10.15294/jne.v4i2.15995>
- Mustafa, M. (2016). Edukasi Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Kalam Mulia.
- Rusmin B., M. (2017). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>
- Siombing, E. (n.d.). *Konsep dan Strategi Pendidikan Orang Dewasa*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Siregar, M. K. (2018). Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263)
- Sunhaji, S. (1970). Konsep Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.528>
- U. Maman & Jahi, A. (2009). Kompetensi Wirausaha Santri Di Beberapa Pesantren Di Jawa Barat dan Banten. *Jurnal Penyuluhan*, 5 number 1, 27.
- Yunus, M., & Wedi, A. (2019). Konsep Dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Keluarga. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.17977/um031v5i12018p031>
- Zamakhsyari, D. (1994). *Tradisi Pesantren*. LP3S.